

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat atau media komunikasi yang digunakan manusia baik secara individu maupun kelompok. Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari kata-kata (tanda) dan maknanya (*signified*). Dia membedakan antara "bahasa" (*langue*), yang merupakan sistem bahasa, dan "ucapan" (*parole*), yang merupakan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Menurut B.F Skinner, bahasa adalah produk dari penguatan dan pembiasaan dalam komunikasi. Melihat definisi bahasa sebagai media komunikasi, dapat dikatakan bahwa manusia sangatlah erat dengan penggunaan bahasa. Menurut (Wibowo, 2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Ilmu yang mempelajari bahasa atau biasa disebut dengan linguistik, mempelajari mulai dari struktur, asal-usul, penggunaan, evolusi, dan berbagai aspek bahasa lainnya. Linguistik mencakup analisis bahasa baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Ilmu linguistik juga memeriksa berbagai bahasa manusia di seluruh dunia dan berusaha untuk memahami prinsip-prinsip umum yang mengatur bahasa. Salah satu cakupan ilmu linguistik adalah pragmatik. Pragmatik mencakup studi tentang tindak tutur (*speech acts*), yang menekankan bahwa berbicara bukan hanya menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan, seperti berjanji, menyatakan, atau bertanya.

Pada penelitian ini, akan membahas dari cabang ilmu pragmatik yaitu mengenai tindak tutur. Tindak tutur atau disebut juga dengan *speech act* adalah konsep dalam ilmu linguistik pragmatik yang mengacu pada tindakan komunikatif yang diungkapkan melalui bahasa. Ketika seseorang berbicara atau berkomunikasi, mereka tidak hanya mengungkapkan informasi atau fakta, tetapi juga melakukan tindakan tertentu yang melibatkan interaksi sosial. Menurut Austin (1962) ketika seseorang berbicara atau menyatakan sesuatu, dapat diasumsikan bahwa individu tersebut juga melakukan suatu tindakan. Tindak tutur membantu dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi.

Tindak tutur sendiri dibagi menjadi tiga jenis yaitu, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi menurut Austin (1962) mengacu pada apa yang sebenarnya diucapkan oleh penutur. Sementara tindak tutur ilokusi menekankan bahwa ucapan memiliki fungsi atau maksud tertentu, seperti menyatakan, memerintah, atau bertanya. Lalu, tindak tutur perlokusi menyiratkan bahwa tindak tutur dapat mempengaruhi pendengar. Misalnya pemahaman, perasaan, reaksi, atau tindakan yang mungkin timbul dari si pendengar.

(Searle, 1979) juga membagi tindak tutur menjadi tiga jenis diantaranya, tindak tutur lokusi atau dapat disebut juga sebagai *The Act of Saying Something* yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Lalu, tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Dan tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk mempengaruhi atau memberikan efek terhadap pendengar secara sengaja maupun tidak sengaja.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif termasuk ke dalam salah satu klasifikasi tindak tutur ilokusi.

Adapun tindak tutur ilokusi sendiri oleh (Searle, 1969) diklasifikasikan menjadi:

1. Asertif yaitu tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi, seperti menyatakan, memberitahukan, atau menyarankan.
2. Direktif yaitu tindak tutur yang bertujuan mendorong pendengar melakukan sesuatu, seperti memerintah, memohon, atau menasihati.
3. Komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penutur untuk tindakan di masa depan, seperti berjanji, bersumpah, atau menawarkan.
4. Ekspresif yaitu tindak tutur yang mengekspresikan sikap psikologis penutur, seperti berterima kasih, meminta maaf, atau memuji.
5. Deklaratif yaitu tindak tutur yang mengubah keadaan dunia sesuai dengan ucapannya, seperti memecat, memvonis, atau menunjuk.

Sesuai dengan fokus penulis, tindak tutur ekspresif digunakan untuk menunjukkan perasaan atau kondisi emosional. Menurut Austin (1962) tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan pribadi penutur. Hal ini mencakup tindakan seperti mengucapkan maaf, mengakui, atau menyatakan simpati. John Searle (1979) menyatakan bahwa tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak ilokusi dimana dalam pengidentifikasiannya harus mempertimbangkan konteks tuturan, siapa penutur dan mitra tutur, kapan dan dimana tindak tutur terjadi, serta aspek lainnya yang mempengaruhi tuturan. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif sebagai salah satu dari lima jenis tindak tutur

dasar. Ia mencatat bahwa tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengekspresikan perasaan subjek penutur, seperti rasa bahagia, sedih, terkejut, atau marah.

Dalam proses penelitian ini, penulis akan menggunakan film *Train to Busan* sebagai bahan analisa. Film merupakan salah satu bentuk seni visual yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat modern. Film tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga merupakan media yang kuat dalam menyampaikan pesan, menggugah emosi, dan menciptakan pengalaman yang mendalam. Dalam dunia perfilman, terdapat beragam genre yang mencerminkan keragaman tema dan pendekatan. Salah satu genre yang menarik dan penuh tantangan adalah genre horor. Film horor sering kali berhasil menghadirkan suasana tegang dan seram yang dapat menghadirkan ketegangan, ketakutan, dan emosi yang mendalam bagi penonton.

Salah satu film aksi horor yang mendapatkan perhatian besar adalah "*Train to Busan*," sebuah film Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2016. Disutradarai oleh Yeon Sang-ho, film ini tidak hanya menciptakan gelombang besar di dunia perfilman Korea, tetapi juga mendapat pengakuan internasional. Cerita film ini berkisah tentang sekelompok penumpang kereta yang ingin pergi ke Busan, namun tiba-tiba harus berjuang untuk bertahan hidup dikarenakan wabah zombie yang mengancam kehidupan mereka. Selain menawarkan aksi yang intens, film ini juga menghadirkan momen-momen emosional yang kuat, yang mempertegas peran bahasa dan tindak tutur dalam narasi film.

Seok-woo adalah karakter utama dalam film "*Train to Busan*." Ia diperankan oleh Gong Yoo. Awalnya, Seok-woo adalah seorang manajer perusahaan finansial yang sibuk dan terlalu fokus pada pekerjaannya. Ia memiliki hubungan yang renggang

atau tidak begitu dekat dengan dengan putrinya yang bernama Soo-an. Ketika Soo-an meminta untuk dibawa ke Busan untuk bertemu ibunya, Seok-woo setuju meskipun dengan enggan, dan mereka naik kereta api ke Busan bersama. Namun, perjalanan yang seharusnya sederhana berubah menjadi mimpi buruk ketika wabah zombie merebak, mengancam nyawa penumpang kereta. Seok-woo kemudian berubah menjadi seorang pria yang berani dan berjuang mati-matian untuk melindungi putrinya dan penumpang kereta lainnya dari ancaman para zombie. Karakter Seok-woo mengalami perubahan karakter yang signifikan selama film ini, dan ia belajar mengenai nilai keluarga, pengorbanan, dan keberanian dalam menghadapi situasi yang mengancam nyawa. Sementara karakter Soo-an yang tadinya berpikir bahwa ayahnya tidak menyayanginya pun menjadi paham bahwa ayahnya melakukan segala hal untuk Soo-an. Selain karakter Seok-woo dan Soo-an, terdapat karakter-karakter pendukung lainnya yang juga mengalami perubahan karakter. Perubahan-perubahan yang terjadi diantaranya menjadi egois, ada yang rela berkorban walau di awalnya merasa takut dan berusaha keras untuk hidup.

Karena pentingnya pemahaman tentang penggunaan bahasa dan tindak tutur dalam film, terutama dalam konteks yang penuh ketegangan dan emosi seperti "Train to Busan", maka perlu dilakukan penelitian mengenai korelasi antara kedua hal tersebut. Analisis tindak tutur ekspresif dalam film tersebut tidak hanya akan memberikan wawasan tentang cara karakter dalam film menggunakan bahasa untuk menyampaikan emosi, tetapi juga tentang bagaimana penggunaan bahasa ini mempengaruhi pemahaman dan pengalaman penonton. Dalam konteks inilah penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam film "Train to Busan" menjadi relevan dan bermakna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat pada karakter-karakter dalam film Train to Busan?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat pada karakter-karakter dalam film Train to Busan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah di atas adalah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk serta fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat pada karakter-karakter dalam film Train to Busan.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, terutama terkait dengan tindak tutur ekspresif diterapkan dalam karakter suatu film. Secara praktisnya, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca agar mereka dapat mengimplementasikan tindak tutur ekspresif yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa.

1.5 Metode dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami fenomena atau konteks penelitian secara mendalam dan komprehensif. Menurut Patton (2002) metode deskriptif kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang mendalam untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena, baik yang telah terjadi maupun yang sedang berlangsung. Ini melibatkan proses pengumpulan dan analisis data yang mendalam, sering kali menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Film "*Train to Busan*", disutradarai oleh Yeon Sang-ho, merupakan salah satu karya terkenal dalam sinema Korea. Film ini dirilis pada tahun 2016 dan telah menjadi fenomena global dengan menggabungkan unsur-unsur thriller horor yang memikat dengan tema perjalanan kereta api yang unik. "*Train to Busan*" mengikuti perjalanan kereta api yang menjadi tempat perlindungan terakhir bagi sekelompok penumpang saat wabah zombie merebak. Film ini menciptakan ketegangan yang mendalam dengan menggambarkan perjuangan mereka untuk bertahan hidup sambil mengeksplorasi sifat kemanusiaan dan egoisme dalam situasi bencana. Film ini menjadi representasi yang kuat dalam genre horor zombie, dengan kecerdasan naratif yang tajam dan karakter-karakter yang mendalam. Keberhasilan "*Train to Busan*" juga mencerminkan popularitas sinema Korea yang terus tumbuh secara global. Film ini merupakan sumber data yang berharga untuk mendalami genre horor zombie dalam sinema dan mencerminkan kekuatan budaya Korea dalam menciptakan karya yang mendunia.

Film “Train to Busan” juga meraih berbagai penghargaan yang mengakui keunggulan dalam beberapa aspek produksinya. Beberapa di antaranya adalah penghargaan untuk efek visual yang memukau, penampilan aktor, alur cerita, serta kualitas produksi secara keseluruhan. Film ini pun berhasil memenangkan Penghargaan Film Asia untuk Efek Visual Terbaik dan meraih Penghargaan *Blue Dragon Film* untuk Aktor Pendukung Terbaik yang diberikan kepada Ma Dong-seok. Selain itu, “Train to Busan” mendapatkan pengakuan melalui sejumlah nominasi dalam penghargaan-penghargaan bergengsi seperti Penghargaan Film *Grand Bell* dan *Baeksang Arts Awards*. Kesuksesan ini mencerminkan kualitas film yang menggabungkan elemen-elemen horor, drama, dan tindakan dengan cerdas, serta membantu mengukuhkan posisinya sebagai salah satu film Korea Selatan yang paling dicatat di mata dunia. Selain penghargaan yang diraih, alur cerita dan interaksi antar karakter yang mencekam, serta banyak terjadi perubahan sikap dari karakter, menjadikan alasan peneliti melakukan penelitian ini.

1.6 Sistematika Penyajian

Dengan maksud untuk memudahkan pemahaman isi, penelitian ini telah peneliti rancang secara terstruktur dalam empat bab yang telah ditempatkan dalam susunan berikut:

1. Bab 1, yang merupakan Pendahuluan, akan membahas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika penyajian.
2. Bab 2, yaitu Landasan Teori, akan menghadirkan teori-teori yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini.

3. Bab 3, berjudul Analisis dan Pembahasan, akan merencanakan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, yang akan membahas secara mendalam mengenai tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film Train to Busan.
4. Bab 4, dalam Penutup, akan memuat kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan.

